



**BUDIDAYA TANAMAN CABAI RAWIT (*Capsicum frutescens L.*) DI KELOMPOK TANI  
KATENZO PANGALENGAN**

**CULTIVATION OF CAYYENE PEPPER (*Capsicum frutescens L.*) IN KATENZO FARMERS  
GROUP PANGALENGAN**

Rehima Kainan Khalfani, Jajang Supriatna

Jurusan Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution No. 105A, Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Korespondensi : [jajangsupriatna@uinsgd.ac.id](mailto:jajangsupriatna@uinsgd.ac.id)

**ABSTRAK**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) termasuk kelompok tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil dengan rasa yang pedas. Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi tanaman cabai rawit yaitu dengan membudidayakannya dengan baik, budidaya. Metode yang digunakan yaitu observasi, praktik lapangan, wawancara dan studi literatur. Praktik kerja lapangan ini dilakukan dari awal bulan oktober hingga awal bulan Desember. Praktik kerja lapangan ini dilaksanakan di KATENZO pangalengan. Kelompok tani KATENZO melakukan kegiatan budidaya yang dimulai dari penyemaian hingga pasca panen. Hasil praktik kerja lapangan jenis cabai rawit memiliki produktivitas jangka panjang hingga satu tahun.

Kata kunci : budidaya, cabai rawit.

**ABSTRACT**

Cayenne pepper (*Capsicum frutescens L.*) is a group of horticultural plants of the vegetable type that has small fruits with a spicy flavor. One of the efforts to increase the production of cayenne pepper plants is by cultivating it properly, cultivation. The methods used are observation, field practice, interviews and literature studies. This field work practice was carried out from early October to early December. This field work practice was carried out at KATENZO pangalengan. The KATENZO farmer group carries out cultivation activities starting from seeding to post-harvest. The results of field work practices of cayenne pepper types have long-term productivity for up to one year.

Key word : cultivation, cayenne pepper.

**PENDAHULUAN**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*) merupakan tanaman terong terongan, semusim, berbatang perdu, dan berkayu. Tanaman cabai memiliki jenis akar tunggang

dan akar serabut dan termasuk tanaman dikotil (berkeping dua). Buah tanaman ini memiliki rasa pedas yang disebabkan oleh kandungan kapsaisin. Meskipun memiliki rasa pedas buah tanaman ini banyak digemari oleh masyarakat. Hingga saat ini



telah dikenal lebih dari 12 spesies cabai. Cabai rawit sendiri terbagi lagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah cabai rawit putih, cabai rawit jengki, dan cabai rawit Jempit (Tjahjadi, 1991).

Saat ini budidaya cabai rawit seringkali tumpang sari tanpa lahan tunggal lahan yang dimiliki oleh petani. Salah satu faktor yang menyebabkan produksi tanaman cabai rawit menurun yaitu budidayanya yang kurang baik. Produktivitas cabai rawit bisa bertahan sampai satu tahun jika di dataran tinggi, walaupun cukup lama tumbuh namun masa panen pun lama tidak seperti didataran rendah yang mudah tumbuh namun masa panennya lebih cepat.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan budidaya tanaman cabai rawit, diperlukan penerapan teknik budidaya tanaman cabai rawit yang baik. Dalam melakukan budidaya cabai perlu dilakukan pada lahan yang sesuai dengan sifat tanaman, penanaman cabai membutuhkan lahan yang luas. Akan tetapi seiring dengan laju pertumbuhan penduduk lahan pertanian kian menyempit hal ini dikarenakan banyak lahan dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk sehingga berpengaruh pada bidang budidaya tanaman. agar dapat menghasilkan hasil yang optimal, serta harus mengamati kondisi cuaca.

Kelompok tani KATENZO merupakan kelompok tani yang mengusahakan beberapa komoditas hortikultura. Komoditas yang banyak dibudidayakan ialah beberapa jenis sayuran daun seperti cabai, sawi, pakcoy, caisim, selada, dan lainnya. Kegiatan budidaya komoditas Cabai rawit bertahap dimulai dari pengolahan lahan sampai ke proses pasca panen. Kegiatan budidaya tanaman Cabai rawit dilakukan secara

konvensional. Media tanam yang digunakan dalam budidaya yaitu media tanah.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan observasi untuk mengetahui bagaimana budidaya tanaman cabai rawit (*capsicum frutescens L.*) di lahan katenzo pangalengan.

## METODE

Metode pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara, antara lain:

- a. Wawancara: Kegiatan yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada anggota kelompok tani Katenzo.
- b. Diskusi: Tahap kedua setelah dilakukan wawancara, yaitu membahas dari hasil jawaban pada setiap pertanyaan yang diajukan.
- c. Observasi lapangan: Kegiatan ini dilakukan dengan melaksanakan proses persemaian tomat dan pengamatan langsung dilapangan.
- d. Studi literatur: Kegiatan ini dilakukan sebagai perbandingan secara teori/literatur dengan kegiatan yang dilakukan di lapangan. Literatur yang digunakan berupa jurnal, buku-buku serta sumber lain yang kredibel.

## Tempat dan Waktu

Praktek Kerja Lapangan dilaksanakan di kelompok tani KATENZO berlokasi di Desa Margamekar, RT. 02, RW. 02, Kec. Pangalengan. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan mulai hari Senin, 3 Oktober 2022 sampai dengan Sabtu, 3 Desember 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahapan dalam pembudidayaan tanaman cabai rawit.

### 1. Persemaian

Persemaian dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bibit. Bibit yang digunakan yaitu Cabai rawit varietas Lokal Inul (gambar 1). Media persemaian yaitu campuran dari pupuk kotoran ayam, dan tanah dengan perbandingan 2:1. Persemaian dilakukan langsung pada media tanam, setelah itu kemudian disiram dengan air secara merata, lalu taburkan benih cabai rawit secara menggaris di atas media persemian kurang lebih 30 biji benih. Penyemaian dilakukan selama 1 bulan sebelum pindah tanam.



Gambar 1. Cabe Varietas Inul

### 2. Persiapan Media Tanam

Persiapan media tanam dimulai dengan penaburan kapur, lalu pupuk kandang ayam, dan decomposer (gambar 2) secara berurutan pada bedengan dengan ukuran 10 meter. Diamkan pengaplikasian tahapan tersebut selama 5 hari setelah itu tutup dengan tanah lalu diamkan kembali selama 5 hari. Pendiaman campuran dilakukan agar tanah dapat digunakan dalam kondisi yang baik akibat dari campuran tersebut, terutama pada perubahan pH tanah dan hama tanah. Tahap terakhir yaitu pemasangan mulsa pada setiap bedengan. Fungsi kapur untuk menaikkan pH tanah atau menetralkan tanah dan decomposer ini

untuk membasmi ulat pada tanah. Penggunaan pupuk organik jangka panjang dapat meningkatkan produktivitas tanah dan mencegah degradasi tanah. Pemberian pupuk organik juga dapat memperbaiki sifat fisik tanah yaitu meningkatkan daya ikat air tanah, menurunkan berat isi tanah, meningkatkan porositas umum, meningkatkan stabilitas agregat tanah dan meningkatkan kandungan humus tanah. Kesuburan biologis tanah dapat diartikan dengan tersedianya mikroorganisme tanah yang mampu mengurai bahan organik tanah yang sebelumnya tidak tersedia bagi tanaman (Marianah, 2013).

Pupuk kandang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pupuk anorganik, yaitu dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan unsur hara, meningkatkan kandungan humus dan bahan organik, serta meningkatkan kehidupan mikroorganisme penghuni tanah (Samadi dan Cahyono, 2005).



Gambar 2. Decomposer M-21

### 3. Pindah Tanam

Bibit berumur 30 hari memiliki 6-8 helai daun yang siap dipindahkan ke media tanam yang telah disiapkan kemudian disiram hingga media tanam cukup lembap. Waktu penanaman adalah pada pagi hari. Benih

yang ditanam adalah benih yang biasanya dipilih untuk pertumbuhan yang sehat. Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang dengan jari sedalam 2 ruas jari lalu bibit dimasukkan setelah itu ditutup. Penanaman dilakukan pada barisan pada bedengan dengan Panjang 10 meter. Penanaman cabai rawit pada setiap baris terdapat 10 tanaman dan 1 bedengan terdapat 2 baris.

#### 4. Pemupukan

Pemupukan pertama dilakukan pada saat 2 minggu HST dengan cara dicor menggunakan pupuk NPK perbandingan 25:7:7 (gambar 3). Pemupukan dilakukan setiap 2 minggu menggunakan pupuk NPK dengan perbandingan 16:16:16 (gambar 4). N, P, dan K adalah faktor krusial & wajib tersedia bagi flora lantaran berfungsi menjadi proses metabolisme & biokimia sel flora. Nitrogen dipakai menjadi pembangun asam nukleat, protein, bioenzim, & klorofil. Fosfor dipakai menjadi pembangun asam nukleat, fosfolipid, bioenzim, protein, senyawa metabolik yg adalah bagian berdasarkan ATP krusial pada transfer energy. Kalium dipakai menjadi pengatur ekuilibrium ion-ion sel yg berfungsi pada mengatur banyak sekali prosedur metabolik misalnya fotosintesis. Untuk itu, menggunakan hadiah takaran pupuk N, P & K akan menaruh dampak baik terhadap pertumbuhan & output flora (Firmansyah et al., 2017).

Pemupukan selanjutnya yaitu pupuk NPK sebanyak 1,5 kg untuk 50 liter air lalu dicorkan ke tanaman. Pada saat pemupukan susulan diberikan juga vitamin (biotogrow) setiap 4 minggu sekali dengan takaran 3

tutup botol kemasan untuk 14 liter air. Pemakaian pupuk NPK menjadi alternatif dan juga solusi dalam meningkatkan pertumbuhan tanaman. Selain media tanam, pemupukan yang tepat dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman.



Gambar 3. NPK perbandingan 25:7:7



Gambar 4. NPK perbandingan 16:16:16

(Sumber: <https://ilmubudidaya.com/dosis-pupuk-npk-mutiara-16-16-16>)

#### 5. Penyiraman

Dilakukannya penyiraman yaitu pada pagi hari ataupun sore hari secara rutin. Penyiraman dilakukan dengan menggunakan selang air. Penyiraman dilakukan pada pagi hari karena penyiraman di pagi hari akan membuat cadangan air untuk tanaman di sepanjang hari, sehingga tanaman akan mampu menghadapi panas matahari dengan lebih baik. Namun pada saat Praktik Kerja Lapangan, penyiraman tidak dilakukan setiap

hari dikarenakan seringnya turun hujan, maka dari itu disesuaikan dengan kondisi cuaca pada lahan.

## 6. Penyiangan

Cara manual yaitu dengan mencabut gulma di sekitar tanaman Cabai rawit secara langsung menggunakan tangan dan dilakukan penyemprotan herbisida, penyemprotan dilakukan 60 HST. Penyiangan ini dilakukan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Menurut Istiningdyah (2010), selain mengganggu pertumbuhan tanaman, gulma juga bisa berperan sebagai agen penyebaran penyakit dan tempat hidup atau inang bagi hewan-hewan kecil, insekta dan hama.

## 7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pada tanaman cabai rawit terdapat ulat daun yang menyerang bagian daun. Hama Ulat menyerang daun dengan memakannya dan menyebabkan daun berlubang. Pengendalian untuk hama ulat daun bisa dilakukan dengan menyemprotkan pestisida berupa insektisida (gambar 6) dan fungisida (gambar 7), penyemprotannya secara kontak.

Penyakit cabai rawit adalah Phytophthora. Gejala serangan Phytophthora pada awalnya menunjukkan tanda-tanda tanaman layu dan menguningnya daun. Gejala ini sesuai dengan Prajnanta (1996) yang menyatakan bahwa serangan pada pangkal batang ditandai dengan busuk batang coklat kehitaman, tanaman layu, kemudian mati tanpa daun menguning terlebih dahulu (gambar 8). Tanaman yang terinfeksi pada batang menjadi hitam di pangkal batang dan juga di percabangan

tanaman, daun tetap hijau dan lama kelamaan daun menjadi coklat kehitaman dan tanaman mati.



Gambar 6. Insektisida (Oblivion)



Gambar 7. Fungisida (Octanil)



Gambar 8. Serangan Hama ulat dan Penyakit

## 8. Panen dan Pasca Panen

Cabai rawit di KATENZO pemanenannya dilakukan pada saat tanaman memasuki umur 180 HST jika tumpang sari dan 120 HST jika tunggal tanpa tumpang sari. Cara memanen cabai rawit dilakukan dengan mencabut buah tanpa tangkainya, buah yang dipanen berwarna oranye atau merah. Lalu buang bagian daun yang layu atau di penuhi



bekas gigitan ulat. Setelah itu hasil panennya disimpan di keranjang dan diangkat untuk disortir sebelum ke tempat pengemasan atau packing house. Jangka waktu panen cabai rawit di KATENZO pangalengan bisa sampai 1 tahun dan pemanenan komoditi dilakukan setiap 5 hari di pagi hari.

### KESIMPULAN

Tahapan budidaya tanaman cabai yang dilakukan di kelompok tani KATENZO terdiri dari, yang pertama persemaian cabai varietas Inul, dilanjutkan dengan persiapan media tanam, pemupukan, pemupukan susulan dengan vitamin, penyiraman, penyiangan manual dengan tangan, pengendalian hama penyakit dengan penyemprotan pestisida, dan terakhir panen lalu pasca panen.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterimakasih kepada bapak Jajang Supriatna SP., MP. selaku dosen pembimbing PKL, Bapak Farhan selaku ketua Kelompok Tani KATENZO, Bapak Iwan selaku sekretaris KATENZO serta Pembimbing Lapangan, seluruh anggota Kelompok Tani Katenzo Pangalengan yang telah bersedia memberikan ilmu dan pengetahuan terkait budidaya tanaman cabai rawit, serta kepada teman-teman kelompok PKL KATENZO Pangalengan.

### DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, I. Muhammad S dan Liferdi L. 2017. Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk N, P, dan K terhadap

Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.). J. Hort. Vol. 27 No. 1.

Istiningdyah, Andini. 2010. Laporan Dasar-Dasar Perlindungan Tanaman "Pengenalan Gulma".

Kouassi CK, RK Nevry, LY Guillaume, ZN Yesse, M Koussemon, T Kablan, K. Kouassi. 2012. Profiles of bioactive compounds of some pepper fruit (*Capsicum annum* L.) varieties grown in Coted'ivoire. Innovative Romanian Food Biotechnol. 11: 23-31.

Marianah, L. 2013. Analisa Pemberian Trichoderma sp. terhadap pertumbuhan kedelai. Balai Pelatihan Pertanian. Jambi.

Prajnanta, F. 1996. Agribisnis Cabai Hibrida. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rukmana, H. R. 2002. Usaha Tani Cabai Rawit. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Samadi, B. dan B. Cahyono. 2005. Intensifikasi Budidaya Bawang Merah. Kanisius. Yogyakarta. 74 hal.

Tjahjadi, N. 1991. Bertanam Cabai. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.